

**PERAN PENGURUS WILAYAH FATAYAT NU DIY DALAM
MENCEGAH INTOLERANSI BERAGAMA DI YOGYAKARTA**



**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi
Agama**

Di susun oleh :

Luluk Atul Mubriqoh

15540050

PRODI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UIN SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2019



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512174, Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

DOSEN : Rr.Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd. M.A.

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

Nota Dinas

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp :-

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushulussin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudari

Nama : LULUK ATUL MUBRIQOH

NIM : 15540050

Program Studi : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : PERAN PENGURUS WILAYAH FATAYAT NU DIY DALAM MENCEGAH INTOLERANSI BERAGAMA DI YOGYAKARTA

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1), Sarjana Sosiologi.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir saidari **LULUK ATUL MUBRIQOH** di atas dapat segera di munaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 23 Agustus 2019

Pembimbing

Rr.Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd. M.A.

NIP. 19740919 2005012 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
JL. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2831/Un.02/DU/PP.05.3/09/2019

Tugas Akhir dengan judul

: PERAN PENGURUS WILAYAH FATAYAT NU DIY DALAM
MENCEGAH INTOLERANSI BERAGAMA DI YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Luluk Atul Mubriqoh
Nomor Induk Mahasiswa : 15540050
Telah diujikan pada : Rabu, 04 September 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Pengaji I

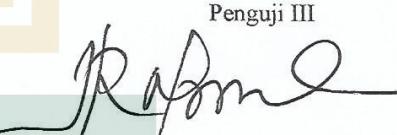

Dr. Rr. Sri Kurnia Widiasutti, S.Ag., M.Pd., M.A.

NIP. 19740919 200501 2 001

Pengaji II


Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Hum.
NIP. 19691017 200212 1 001

Pengaji III


Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
NIP. 19711019 199603 2 001

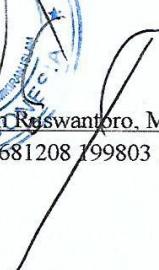
Yogyakarta, 24 September 2019

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dekan




Dr. Alim Reswantoro, M. Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512174, Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Luluk Atul Mubriqoh
Nim : 15540050
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Darungan, Rt 03/Rw 01, Karangharjo, Silo, Jember
No. HP : 082319700965
Judul Skripsi : Peran Organisasi Fatayat NU DIY dalam Mencegah Intoleransi Beragama.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang peneliti ajukan adalah benar asli karya ilmuiah yang peneliti tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di muaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka peneliti bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka peneliti bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah peneliti (plagiasi), maka peneliti bersedia menanggung sanksi dan batalkan gelar ksarjanaan peneliti.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 24 Agustus 2019

Yang Menyatakan

Luluk Atul Mubriqoh
NIM. 15540050





SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Luluk Atul Mubriqoh
NIM : 15540050
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa syarat munaqosyah saya menggunakan foto berjilbab. Jika dikemudian hari terdapat suatu masalah bukan menjadi tanggung jawab UIN Sunan Kalijaga.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Terima kasih.

Yogyakarta, 28 Agustus 2019
Yang menyatakan,

Luluk Atul Mubriqoh
NIM. 15540050

MOTTO

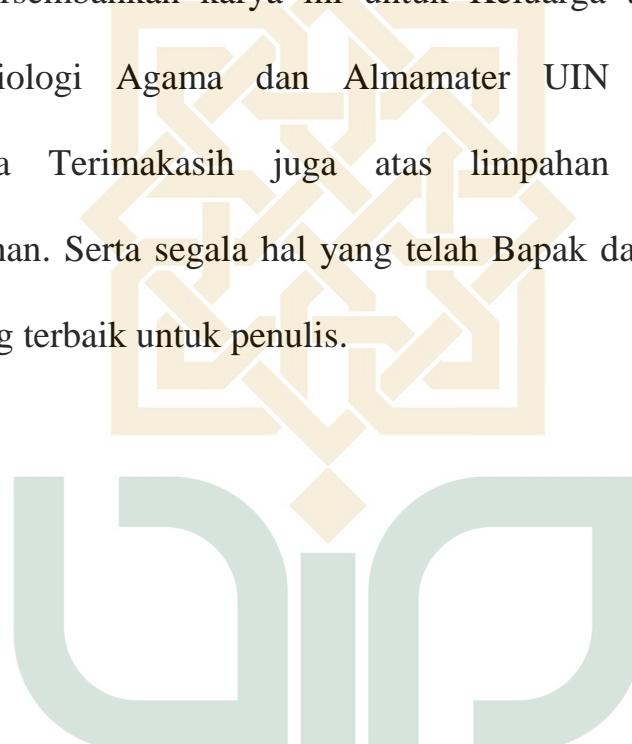
**“siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan
memudahkan baginya jalan menuju surga”**

(HR.Muslim)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Sujud syukur penulis persembahkan kepada Allah SWT atas takdir-Nya penulis bisa menjadi pribadi yang berpikir, berilmu, beriman dan bersabar. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk masa depan penulis dalam meraih cita-cita. Dengan ini penulis persembahkan karya ini untuk Keluarga tercinta, program studi Sosiologi Agama dan Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Terimakasih juga atas limpahan doa yang tak berkesudahan. Serta segala hal yang telah Bapak dan Ummi lakukan semua yang terbaik untuk penulis.



Abstrak

Fatayat Nahdlatul Ulama Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu organisasi perempuan yang ada di Indonesia yang berada di bawah lembaga otonom Nahdlatul Ulama atau disingkat menjadi (NU). Meskipun demikian Fatayat tidak hanya memiliki konsep terhadap personal internal yang berkaitan dengan program pemberdayaan perempuan. Fatayat juga memiliki program di luar Fatayat seperti program pencegahan terhadap intoleransi beragama di Jogja. Fokus kajian ini menganalisis adaptasi yang dilakukan Fatayat di masyarakat Jogja dalam rangka pencegahan intoleransi, faktor-faktor apa yang menjadi kendala dan pendukung dalam melakukan pencegahan intoleransi beragama di Jogja.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode analisis data kualitatif. Adapun metode pengumpulan data yang penulis lakukan yaitu melalui observasi dan wawancara. Sumber data primernya adalah Fatayat Nahdlatul Ulama Daerah Istimewa Yogyakarta dalam mencegah intoleransi beragama di Jogja. Sumber data sekundernya antara lain buku, skripsi, jurnal dan sebagainya yang berkaitan dengan Fatayat Nahdlatul Ulama Daerah Istimewa Yogyakarta dalam mencegah intoleransi beragama di Jogja yang dikaji lebih dalam menggunakan teori AGIL Talcott Parsons.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Fatayat Nahdlatul Ulama Daerah Istimewa Yogyakarta melakukan adaptasi dalam beberapa kegiatan sosial masyarakat dan keagamaan yaitu dengan sering mengadakan kegiatan atau mendapat undangan untuk berbagi ilmu, yaitu dengan mengadakan worksop dengan tema strategi dakwah anti radikalisme. Pencapaian tujuan dalam mencegah intoleransi beragama salah satunya dengan memberikan edukasi memalui salah satu cara yaitu workshop agar menambah pengetahuan kepada masyarakat bahwa kekerasan bisa juga berbasis gender. Proses integrasinya yaitu dengan melakukan kerjasama antara satu organisasi dengan organisasi yang lain tetapi dengan memiliki tema yang sama agar lebih banyak jejaring juga dan salah satunya juga meringankan dana. Pemeliharaan pola yang dilakukan yaitu dengan cara menjaga kerukunan antar umat beragama karena itu Fatayat Nahdlatul Ulama Daerah Istimewa Yogyakarta membuat pelatihan kader, workshop, pengajian dan dakwah di media sosial. Karena itu banyak faktor pendukung dan penghambat Fatayat Nahdlatul Ulama Daerah Istimewa Yogyakarta untuk melakukan suatu kegiatan seperti faktor penghambatnya dari sumber pendanaan, keterbatasan waktu, dan media sosial. Dan faktor pendukung antara lain leadership, kepengurusan, dan media sosial. Dari banyak faktor pendukung dan penghambat itu bukan faktor untuk pengurus Fatayat Nahdlatul Ulama Daerah Istimewa Yogyakarta untuk berhenti melakukan sebuah tugasnya.

Kata Kunci: Fatayat NU DIY, Intoleransi Beragama.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji kita panjatkan hanyalah milik Allah SWT atas berkah, rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan skripsi dengan baik. Shaawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang ini. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagai syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Sosiologi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Prof. Drs. K.H Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga.
2. Dr. Alim Roswantoro S.Ag., M.Ag, Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Adib Sofia S.S., Hum, selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
4. Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.SI., Psi, sebagai dosen pembimbing akademik yang telah banyak memberi nasehat arahan dan bimbingan dalam akademik.

5. Dr. Siti Kurnia Widiastiti S.Ag M.Pd. M.A. Sebagai pembimbing skripsi. Yang selalu memberi motivasi, pengarahan, mengkritik dan memberikan pelajaran kebijaksanaan kepada penulis.
6. Seluruh Dosen Program Studi Sosiologi Agama yang senantiasa memberikan pelajaran tentang kebijaksanaan.
7. Kedua orang tua tercinta Bapak Nasiruddin dan Ibu Asmawati yang tidak henti-hentinya mendo'akan serta memberi dukungan kepada penulis baik dalam bentuk materi maupun non materi.
8. Saudara saya, Nadia Hanun Romadini dan Much Alvin Khoirurroziqin, tidak lupa juga saudara Dr. Ahmad Salahuddin serta sepupu tercinta Waqik Atul Hasanah dan Heni Hendrawati serta seluruh keluarga tercinta Kakek, Nenek, Paman, Bibi, yang selalu memberikan dukungan serta saran supaya menjadi pribadi yang lebih baik.
9. Pengurus Wilayah Fatayat NU DIY yang senantiasa menyisihkan waktunya demi berjalannya penelitian ini.
10. Sahabat kos Mbk Irma Yuliani dan Lutvia Azi yang selalu memberi pelajaran serta kebersamaan yang tidak bisa dilupakan.
11. Sahabat saya Hikmahtul Hasanah, Ratna Nur Septiani, Alif Nuur Kholifah, Citra Asri Nopiyanti, Ulfi Lutfiah, Nina Herlina, Haniatus syaqilah, Suliha sahabat Perjuangan.
12. Teman-teman Sosiologi Agama angkatan 2015, yang tidak bisa disebut satu persatu.

13. Teman-teman ALFIN Jogja yang selalu memberi dukungan dan semangatnya.
14. Teman-teman KKN Angkatan 96, Kelompok 190 di antaranya Dzikrina Khasna Mutia, Hanan Al Usrah, Sindi Rahmawati, Syafaqolgojlo, Arif wafidi, Adnan Azzaqi, Syamsul Arifin B, Rio Ari Kumara, terimakasih atas dukungan, semangat serta doa dari kalian.
15. Orang-orang yang menyayangiku berkat kalian penulis tidak bisa menjadi manusia yang selalu belajar dan memahami hidup dan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Hanya doa dan ucapan terimakasih yang dapat saya lakukan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dai berbagai pihak . semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak khususnya dalam bidang Sosiologi Agama.

Yogyakarta, 23 Agustus 2019
Penyusun

Luluk Atul Mubriqoh
15540050

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	viii
HALAMAN KATA PEGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	11
D. Tinjauan Pustaka.....	12
E. Landasan Teori.....	17
F. Metode Penelitian.....	21
G. Sistematika Pembahasan.....	26
BAB II GAMBARAN UMUM FATAYAT NU DIY.....	28
A. Sejarah Fatayat NU	28
B. Fatayat NU DIY.....	30
C. Pengurus Fatayat NU DIY Periode 2017-2022.....	34

BAB III FATAYAT NU DIY MELAWAN INTOLERANSI BERAGAMA..	42
A. Kondisi Keberagamaan Di Yogyakarta.....	42
B. Fatayat NU DIY Menghadapi Intoleransi.....	43
C. Program Pengurus Wilayah Fatayat NU DIY Periode 2017-202.....	49
D. Sasaran Program.....	51
BAB IV TANTANGAN FATAYAT MELAWAN INTOLERANSI BERAGAMA.....	53
A. Menguatnya Intoleransi Keberagamaan di DIY	53
B. Respon Kelembagaan Menghadapi Isu Intoleransi Beragama.....	56
C. Tantangan Fatayat NU DIY.....	64
BAB V PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran-Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia mempunyai keyakinan sendiri sejak lahir dan itu sudah ada pada diri manusia. Di Indonesia sendiri ada beberapa agama yang di sahkan diantaranya agama Hindu, Konghucu, Kristen, Katolik, Islam dan Budha. Enam agama itu yang sudah disahkan oleh pemerintah. Pada dasarnya kehidupan beragama muslim adalah luhur untuk mengabdi kepada Allah SWT. Kehidupan beragama masyarakat terus mengalami proses sosial yang selalu bersifat dinamis untuk mencari bentuk-bentuk keseimbangan baru.¹

Membicarakan soal agama, agama adalah persoalan keyakinan yang dipercaya mampu membawa kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Masalah yang berhubungan dengan agama terkadang menimbulkan konflik antar pemeluk agama. Banyak sekali di Indonesia ini organisasi tentang agama di antaranya Majelis Ulama Indonesia (MUI), Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia (PGI), Konferensi Wali Gereja (KWI), Parisada Hindu Dharma Indnesia (PHDI) dan ada beberapa organisasi masyarakat (ormas) yang memiliki pengikut terbesar dalam Islam salah satunya adalah Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (NU). Muhammadiyah termasuk ormas yang memiliki karakteristik berpegang teguh pada Al-Quran dan Al-Sunnah, sebagai gerakan Tajdid, berprinsip *wasathiyah* (moderat), berprinsip

¹ Hasil Survei Penulis, tanggal 16 Oktober 2018.

modernis, dan sebagai gerakan yang gemar beramal.² Sedangkan NU memiliki karakteristik *at-Tawassuth, at-Tawazun, al-I'tidal*.³

Dari karakteristik tersebut NU ingin mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah* sampai ke daerah-daerah di Indonesia. NU mengambil kebijaksanaan untuk membentuk badan-badan yang melibatkan para generasi mudanya, seperti, IPNU, IPPNU, GP Anshor, Fatayat. Pengertian tentang IPNU (Ikatan Pelajar Nahdhatul Ulama) yaitu organisasi yang merupakan wadah tempat berhimpun putra-putra Nahdhatul Ulama, IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdhatul Ulama) yaitu suatu organisasi remaja yang merupakan tempat berhimpun putri-putri NU, GP (Gerakan Pemuda) Anshor adalah sebuah organisasi pemuda yang bernaung di bawah NU sebagai badan otonom juga. Fatayat NU adalah suatu organisasi pemudi (perempuan muda) Islam yang merupakan salah satu badan otonom NU. Fatayat NU sebagai salah satu organisasi di bawah naungan NU yang menangani aktifitas para pemudi. Keberadaan Fatayat sangat dibutuhkan oleh NU, mengingat organisasi ini cukup menjadi media untuk mensosialisasikan program-programnya di kalangan generasi muda.⁴

Dengan demikian Fatayat NU mempunyai prinsip keorganisasian yang sama dengan NU yaitu lebih berpegang teguh kepada doktrin toleransi,

² Redaksi, 5 Point Khasais al-Muhammadiyah “(*Karakteristik Muhammadiyah*)”, <https://sangpencerah.id/2015/10/5-point-khasais-al-muhammadiya/>, Di akses pada 23 Februari 2019, pukul 21:34.

³ Muslim Media, “*Inilah Karakteristik dan Sikap NU Garis Lurus yang Benar*”, <http://www.muslimmedianews.com/2015/03/inilah-karakteristik-dan-sikap-nu-garis.html>, Di akses pada 23 Februari 2019, Pukul 21:39.

⁴ Persatuan Nahdtul Ulama Indonesia, “*Latar Belakang Kelahiran Fatayat NU*”, <https://web.facebook.com/908411752553710/posts/latar-belakang-kelahiran-fatayat-nufatayat-nu-merupakan-salah-satu-organisasi-pe/978059165588968/?...rcd=1&...rdr>, Diakses 04 Januari 2019, Pukul 19:35.

akomodatif dan berupaya memperjuangkan tradisi pengamalan dan pemahaman ajaran Islam yang sesuai dengan budaya Indonesia. Fatayat NU merupakan organisasi wanita non politik yang terkemuka dan salah satu organisasi kewanitaan yang cukup tua di Indonesia. Organisasi ini bertekad untuk meningkatkan kualitas perempuan Indonesia yang cerdas, terampil, dan kompetitif, mempersatukan gerak kaum perempuan Indonesia khususnya perempuan Islam *Ahlusunnah Waljama'ah*. Organisasi ini banyak bergerak di bidang sosial, pendidikan, dan dakwah. Dengan kata lain, NU menetapkan diri sebagai pengawal tradisi dengan mempertahankan faham *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*.⁵

Untuk itu kehadiran Fatayat NU memiliki peran membangun generasi yang mempunyai karakter khususnya perempuan untuk membangun bangsa yang lebih maju. Bentuk perjuangan perempuan di Indonesia salah satunya diupayakan sejak kartini menuangkan idenya yang terangkum dalam emansipasi wanita. Sejak saat itulah perempuan mulai sadar keberadaannya tertindas. Hal ini menjadi salah satu faktor yang melatar belakangi sejarah pergerakan perempuan di Indonesia.⁶

Salah satu pergerakan perempuan di Indonesia itu adalah Fatayat NU dalam programnya akan tetap selalu konsisten dengan isu-isu perempuan, anak dan juga lingkungan. Untuk itu, program terkait kedua isu itu tetap akan dilanjutkan dan ditingkatkan. Fatayat juga akan berperan dalam mencegah

⁵ Hasil Survei Penulis, tanggal 10 Januari 2019.

⁶ Hasil Survei Penulis, tanggal 10 Januari 2018.

radikalisme melalui penguatan nilai-nilai aswaja dengan pelatihan khusus (workshop) yang dilakukan merata dan bersinergi di semua tingkatan.⁷

Salah satu cara dalam mencegah radikalisme adalah toleran atas perbedaan. Salah satu bentuk toleransi yang tinggi adalah toleransi di bidang agama. Sejak zaman kerajaan-kerajaan, bangsa Indonesia sudah memiliki toleransi yang tinggi atas beragam keyakinan. Berdirinya candi-candi bercorak Hindu dan Budha yang bersandingan menunjukkan adanya toleransi yang tinggi dari bangsa Indonesia. Adanya berbagai agama serta aneka keyakinan hingga sekarang ini menunjukkan adanya praksis toleransi beragama sampai tingkat tertentu pada bangsa ini. Namun saat ini wajah ramah toleransi beragama di Indonesia diwarnai kasus-kasus intoleransi beragama. Sejumlah kasus kekerasan atas nama agama menyeruak di permukaan sehingga menjadi keprihatinan bersama.⁸

"Berdasarkan sampel yang diambil dalam penelitian Wahid Fundation ditemukan bahwa 13% dari jumlah laki-laki diperkirakan setuju dengan gerakan radikalisme. Pada laporan berjudul 'potensi intoleransi terhadap kelompok yang tidak disukai', terlihat mayoritas muslimin dan muslimah bersikap intoleran terhadap kelompok yang tak disukai (57,1 persen). Jumlah ini meningkat dibanding survei pada 2016 dengan angka intoleran sebesar 51,0 persen".⁹

⁷ Nur Rokhim,Terpilih Aklamasi, "Khotimatul Husna Pimpin Fatayat NU Yogyakarta", www.nu.or.id/past/read/75745/terpilih-aklamasi-khotimatul-husna-pimpin-fatayat-nu-yogyakarta, Diakses pada 04 Januari 2019, pukul 19:14.

⁸ Sri HerwindyaBaskara Wijaya, Mursito BM, Mahfud Anshori, "Media Masa Dan Intoleransi Beragama", [http://www.jurnalkommas.com/docs/Revisi%20Jurnal%20Kom_UNS_Vo%206%20No%202%20Juli%202013%20\(REV5\)-2.pdf#page=73](http://www.jurnalkommas.com/docs/Revisi%20Jurnal%20Kom_UNS_Vo%206%20No%202%20Juli%202013%20(REV5)-2.pdf#page=73), Diakses pada 08 Februari 2019, Pukul 10:08.

⁹ Danu Damarjati, "Survei: Potensi Intoleransi Muslim RI Meningkat, Projihad Keras 13%", <https://news.detik.com/berita/d-3839963/survei-potensi-intoleransi-muslim-ri-meningkat-projihad-keras-13>, Diakses pada 26 Februari 2019, Pukul 15.30.

Yang toleran terhadap kelompok yang tidak disukai pada survei Oktober 2017 ini sebesar 0,8 persen, sedangkan saat survei 2016, yang bersikap toleran sebesar 0,7 persen. Yang bersikap netral ada 42,1 persen, dan yang netral pada 2016 ada 48,3 persen¹⁰. Bila dibagi berdasarkan gender, di banding perempuan, laki-laki cenderung lebih intoleran (laki-laki 59,2 persen dibanding perempuan 55,0 persen) dalam hal ini. Bila diukur dari skala 0 sampai 100 (menggambarkan dari toleran sampai intoleran), skor intoleransi laki-laki dibanding perempuan yakni 70,1 dibanding 68,5.¹¹

Menurut berbagai macam sumber dan persentase diatas kita perlu memperhatikan intoleransi beragama saat ini sudah semakin meluas dan mereka melakukan aksinya itu menggunakan salah satu cara yaitu di media sosial, itu salah satu cara tercepat untuk mempengaruhi pemikiran orang lain. Tetapi tidak hanya itu mereka sudah banyak masuk di masjid-masjid untuk mengambil alih dengan mengadakan ceramah, pengajian dan lain sebagainya. Oleh karena itu Fatayat memberdayakan tokoh-tokoh agamanya untuk memfasilitasi mereka. Jadi untuk mengisi ceramah yang menangkal radikalisme yang mensuplai fatayat agar tidak salah untuk isi ceramahnya karena masjid-masjid dan mushola itu sudah banyak yang dikelola oleh (orang yang pro radikalisme). Sekarang yang pro radikalisme itu melibatkan perempuan seperti contohnya itu yang bom Surabaya yang melibatkan satu

¹⁰ Danu Damarjati, "Survei: Potensi Intoleransi Muslim RI Meningkat, Projihad Keras 13%", <https://news.detik.com/berita/d-3839963/survei-potensi-intoleransi-muslim-ri-meningkat-projihad-keras-13>, Diakses pada 26 Februari 2019, Pukul 15.30.

¹¹ Danu Damarjati, "Survei: Potensi Intoleransi Muslim RI Meningkat, Projihad Keras 13%", <https://news.detik.com/berita/d-3839963/survei-potensi-intoleransi-muslim-ri-meningkat-projihad-keras-13>, Diakses pada 26 Februari 2019, Pukul 15.50.

keluarga, di Yogyakarta saja sejak tahun 2018 bulan Januari pada saat pembubaran bakti sosial di Pringgolan, Banguntapan, Bantul lalu penyerangan Gereja St Lidina di Sleman, dan kejadian pemotongan salib makam Albertus Slamet Sugihardi di Kelurahan Purbayan. Dari beberapa kasus di atas masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta tidak terprofokasi sebelum mengetahui sumber kebenarannya di media sosial yang belum tentu kebenaran sumbernya, karena di media sosial sendiri itu hampir seluruh website dikuasi oleh pro radikalisme dan yang mengakses pun sudah jutaan.¹²

Untuk memberi pengetahuan, Fatayat NU mempunyai tiga website yang resmi milik Fatayat Nu antara lain www.nuonline.com, www.Islammoderat.net, www.fatayatdiy.com agar bisa membandingkan isu radikalisme dengan kelompok pro radikalisme.¹³

Isu-isu kesetaraan dan kemajemukan menjadi isu penting dalam konteks hubungan antar agama di Indonesia sejak masa kemerdekaan. Isu-isu tersebut telah diperdebatkan dengan sengit oleh umat Islam dan Kristen saat itu dan terus mewarnai hubungan antar agama pada masa selanjutnya, hanya saja, jika pada suatu ketika sebuah pemahaman yang saling menguntungkan dapat ditemukan.¹⁴

Seperti yang dikatakan Azyumardi Azra bahwa prinsip Indonesia sebagai negara “Bhinneka Tunggal Ika” mencerminkan bahwa meskipun Indonesia adalah multikultural tetapi tetap terintegrasi dalam keikaan,

¹² Hasi Survei Penulis, tanggal 21 Januari 2019.

¹³ Hasil Wawancara dengan Ketua Fatayat NU DIY, di rumah beliau, tanggal 23 Januari 2019.

¹⁴ Burhanuddin Dzikri, “*Memahami Hubungan Antar Agama*”, (Yogyakarta:ELSAQ Pres, 2017), hlm.128.

kesatuan. Banyak pihak menyesalkan kejadian-kejadian intoleransi beragama sehingga diserukan agar digencarkan pendidikan karakter bangsa. Hal ini mengingat toleransi beragama sebenarnya adalah bagian dari karakter bangsa Indonesia sehingga patut disayangkan terjadinya saat ini.¹⁵

Tidak bisa dipungkiri, Indonesia adalah salah satu negara dengan penduduk terbesar di dunia. Kemajemukan yang terjadi di negara ini harus disadari oleh semua kelompok masyarakat ataupun individu yang hidup saling berdampingan dengan segala yang ada (bahasa, budaya, dan agama), agar tercipta kehidupan yang rukun dan dijalankan seperti yang diinginkan oleh negara dengan berlandaskan pada Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI dan UUD 1945. Tetapi kehidupan yang rukun dan dijalankan seperti yang diinginkan oleh negara itu tidak terjadi, karena masyarakat sekarang itu banyak yang intoleransi. Dengan semakin banyaknya kelompok dan individu yang intoleransi banyak terjadi konflik-konflik antar agama.¹⁶

Isu-isu kesetaraan dan kemajemukan menjadi isu penting dalam konteks hubungan antar agama di Indonesia sejak masa kemerdekaan. Isu-isu tersebut telah diperdebatkan dengan sengit oleh umat Islam dan Kristen saat itu dan terus mewarnai hubungan antar agama pada masa selanjutnya, hanya

¹⁵ Sri HerwindyaBaskara Wijaya, Mursito BM, Mahfud Anshori, “*Media Masa Dan Intoleransi Beragama*”, [http://www.jurnalkommas.com/docs/Revisi%20Jurnal%20Kom_UNS_Vo%206%20No%202%20Juli%202013%20\(REV5\)-2.pdf#page=73](http://www.jurnalkommas.com/docs/Revisi%20Jurnal%20Kom_UNS_Vo%206%20No%202%20Juli%202013%20(REV5)-2.pdf#page=73), Diakses pada 08 Februari 2019, Pukul 10:08.

¹⁶ Hasil Survei Penulis, tanggal 26 Januari 2019.

saja, jika pada suatu ketika sebuah pemahaman yang saling menguntungkan dapat ditemukan.¹⁷

Beberapa kelompok agama yang ada di Indonesia belum semua yang bisa menerima Toleransi beragama dengan baik. Sebagai contoh, terjadinya konflik-konflik yang telah lalu dan yang terjadi saat ini adalah sebuah bukti nyata akan hal itu. Konflik antar agama akan selalu terjadi bila setiap kalangan belum bisa menerima Toleransi beragama yang ada dan yang telah mengakar dalam kehidupan di negara kita tidak akan pernah rukun dan damai dari segala aktifitas sosial maupun spiritual.¹⁸

Berdasarkan hasil survei dari Lingkar Survei Indonesia (LSI) bekerjasama dengan Yayasan Denny JA tahun 2012, survei dilakukan selama tujuh hari dengan melibatkan 1.200 responden Hasilnya, 15%-80% Publik Indonesia tidak bisa menerima bertetangga dengan orang lain yang berbeda identitas.¹⁹

Membahas tentang intoleran tidak lupa dengan The Wahid Institusi (Wahid Foundation) menobatkan Yogyakarta sebagai kota paling tak toleran nomor dua di Indonesia pada 2014. Dari total 154 kasus intoleransi serta pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan yang dicatat Wahid Foundation sepanjang tahun itu 21 peristiwa terjadi di Yogyakarta. Setahun kemudian, 2015, peringkat Yogyakarta sebagai kota intoleransi turun ke

¹⁷ Burhanuddin Dzikri, “*Memahami Hubungan Antar Agama*”, (Yogyakarta:ELSAQ Pres, 2017), hlm.128.

¹⁸ Ahmad Fauzi, “*Toleransi Beragama Dalam Pemikiran Ahmad Wahid*”, dalam *skripsi* Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. 2015. Hlm.2.

¹⁹ Hasil Survei Penulis, tanggal 4 Februari 2019.

nomor empat dari 190 pelanggaran yang dicatat Wahid Foundation.²⁰ Wahid Foundation selaku periset merupakan lembaga dengan misi membangun demokrasi, multikulturalisme, dan toleransi di kalangan muslim indonesia.

Dari isu-isu intoleransi beragama ada organisasi yang melakukan pembangunan karakter bangsa sendiri dimaknai sebagai upaya kolektif sistemik suatu negara kebangsaan untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang dan negaranya sesuai dengan dasar dan ideologi, konstitusi, haluan negara, serta potensi kolektifnya dalam konteks kehidupan nasional, regional, dan global yang berkeadaban. Semuanya itu untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhhlak mulia, bermoral, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ipteks yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.²¹

Beberapa kasus intoleransi menjadi banyak terjadi. Ada beberapa contoh kasus yang terjadi di Yogyakarta pada tahun 2018 serangan di Gereja Yogyakarta Ketika sedang khusyuk menjalankan misa ekaristi, jemaat gereja Santa Lidwina di Bedog, Sleman, Yogyakarta diserang oleh pria tak dikenal pada hari Minggu pagi, setidaknya ada tiga orang terluka akibat senjata tajam

²⁰ Anggi Kusumadewi, “Yogyakarta, Kota Yang Makin Tak Toleran”, <http://m.cnnindonesia.com/nasional/20160808211440-20-150068/yogyakarta-kota-makin-tak-toleran>, diakses pada 01 Maret 2019, Pukul 13.21.

²¹ Sri HerwindyaBaskara Wijaya, Mursito BM, Mahfud Anshori, “Media Masa Dan Intoleransi Beragama”, [http://www.jurnalkommas.com/docs/Revisi%20Jurnal%20Kom_UNS_Vo%206%20No%202%20Juli%202013%20\(REV5\)-2.pdf#page=73](http://www.jurnalkommas.com/docs/Revisi%20Jurnal%20Kom_UNS_Vo%206%20No%202%20Juli%202013%20(REV5)-2.pdf#page=73) , Diakses pada 08 Februari 2019, Pukul 10:08.

yaitu seorang pastur, satu orang jemaah dan seorang pengurus gereja.²² Dan juga ada kasus penyerangan atau penolakan acara sedekah laut di Pantai Baru, Bantul, hingga kasus terbaru pemotongan salib nisan warga Katholik di Kotagede, Jogja.²³ Pada tanggal 15 Juli 2015, pintu Gereja Baptis Indonesia Saman itu dibakar orang tak dikenal. Polres Bantul lantas meminta warga Yogyakarta menjaga toleransi dan tak mudah terprovokasi.²⁴

Dengan adanya beberapa kasus di Yogyakarta maka perlunya mengokohkan toleransi beragama di Yogyakarta. Jadi selama ini Fatayat NU dipandang sebagai organisasi perempuan keagamaan yang kegiatannya seperti pengajian dll. Kegiatan rutinan biasanya tentang keagamaan, namun disisi lain Fatayat juga ikut andil dalam menanggulangi intoleransi dikalangan masyarakat Jogja, sehingga hal ini peneliti tertarik untuk meneliti peran Fatayat dalam menanggulangi intoleransi di Jogja. Jadi selama ini Fatayat NU DIY tidak hanya dominan di sektor keagamaan saja atau internalnya saja tetapi juga ikut andil diluar dalam kegiatan Fatayat NU DIY yaitu menanggulagi intoleransi di Jogja. Hal ini menarik sekali apa bila di gali lebih dalam melihat apa yang sering terjadi di sekitar kita saat ini. Sebagaimana latar belakang di atas maka perlu diadakan penelitian mengenai Fatayat NU DIY dalam mencegah intoleransi beragama untuk membantu

²² Ristu Hanafi, "Serangan di gereja St Lidwina, Yogyakarta", <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43021264>, Diakses pada 21 Februari 2019, Pukul 12.30.

²³ Yogi Anugrah,"10 Kasus Intoleransi Bertebaran Di Jogja Sepanjang 2018", <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2018/12/21/510/960243/10-kasus-intoleransi-bertebaran-di-jogja-sepanjang-2018>, Diakses pada 20 Februari 2019, Pukul 09.42.

²⁴ Anggi Kusumadewi, "Yogyakarta, Kota Yang Makin Tak Toleran", <http://m.cnnindonesia.com/nasional/20160808211440-20-150068/yogyakarta-kota-makin-tak-toleran>, diakses pada 01 Maret 2019, Pukul 13.21.

mengetahui fenomena apa saja yang menjadi tanda-tanda muncul dan berkembangnya kasus intoleransi beragama di Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka ada beberapa hal yang akan menjadipokok permasalahan atau rumusan masalah dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Bagaimana peran Pengurus Wilayah Fatayat NU dalam mencegah intoleransi beragama pada masyarakat Yogyakarta?
2. Bagaimana faktor penghambat dan faktor pendukung Fatayat NU DIY dalam mencegah intoleransi beragama di Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang ada dalam perumusan masalah, yaitu:

- a. Menjelaskan peran Pengurus Wilayah Fatayat NU DIY dalam mencegah Intoleransi Beragama pada masyarakat Yogyakarta.
- b. Menjelaskan Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Fatayat NU DIY dalam mencegah Intoleransi beragama di Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang di harapkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan kajian keilmuan Islam.

- b. Sebagai sumber informasi tentang gerakan perempuan Islam masa reformasi tingkat lokal, terutama di DIY.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang gerakan perempuan di Indonesia sudah cukup banyak, sejauh pengamatan penulis terhadap beberapa karya ilmiah yang ada, sudah banyak ditemukan kajian mengenai organisasi perempuan khususnya Fatayat NU. Akan tetapi, karya-karya itu masih merupakan bagian terkecil dalam konteks studi yang lebih luas, karena hanya membahas aspek tertentu dari objek yang sama. Adapun beberapa hasil penelitian yang penulis angkat diantaranya:

Jurnal Komunikasi Masa dari Sri Herwindya Baskara Wijaya, Musrito BM, Mahfud Anshori yang berjudul “*Media Massa dan Intoleransi Beragama (Studi Kasus tentang Wacana Intoleransi Beragama pada Surat Kabar Lokal di Kota Surakarta Tahun 2012)*” tahun 2013²⁵, yang berfokus pada wacana Intoleransi beragama yang muncul di surat kabar lokal di Kota Surakarta tahun 2012. Data utama dari penelitian ini adalah koran Harian Umum Solopos dan Harian Umum Joglosemar terkait dengan isu-isu intoleransi beragama di Indonesia tahun 2012. Penelitian ini merupakan penelitian analisis wacana dengan pendekatan kognisi sosial (*socio cognitive approach*) yang dikembangkan oleh Teun A Van Dijk. Penelitian dengan pendekatan ini banyak digunakan Van Dijk mengelaborasi beberapa elemen wacana sehingga bisa diaplikasikan secara praktis. Selain itu data lain diambilkan dari berbagai

²⁵ Sri Herwindya, Basakara Wijaya, “*Media Masa dan Intoleransi Beragama (Studi Kasus Tentang Wacana Intoleransi Beragama Pada Surat Kabar Lokal di Kota Surakarta Tahun 2012)*”, https://www.academia.edu/9366312/Media_Massa_dan_Isu_Radikalisme_Islam, pada tanggal 06 November 2018, Pukul 21.54.

literatur yang terkait dengan pokok persoalan yang diteliti yakni mengenai intoleransi beragama, media massa cetak dan analisis wacana.

Perbedaan peneliti dengan sebelumnya adalah penelitian ini membahas tentang peran pengurus wilayah Fatayat NU DIY dalam mencegah intoleransi beragama di jogja. Sedangkan penelitian sebelumnya lebih fokus pada wacana Intoleransi beragama yang muncul di surat kabar lokal di Kota Surakarta tahun 2012. Data utama dari penelitian ini adalah koran Harian Umum Solopos dan Harian Umum Joglosemar terkait dengan isu-isu intoleransi beragama di Indonesia tahun 2012. Dan persamaanya adalah membahas intoleransi beragama.

Jurnal Kaum Muda dari Zuly Qodir “*Kaum, Intoleransi, dan Radikalisme Agama*” tahun 2016²⁶, yang berfokus pada aksi-aksi teror kekerasan atas nama agama, alasan-alasana yang menjustifikasi aksi terosisme di Indonesia dan siapa pelaku teror tersebut. Dengan perspektif sosial politik, ekonomi, dan psikologi dalam melihat adanya kekerasan atas nama agama atau bahkan terorisme di Indonesia ternyata hal tersebut dari segi aktor atau kelompok pelaku adalah ada beberapa kelompok agama (Islam, Kristen, Hindu, dan Yahudi) yang bersedia melakukan aksi-aksi kekerasan terhadap pihak lain dan sekaligus sebagian membenarkan perilaku kekerasan tersebut. Para aktor pelaku kekerasan datang dari berbagai kelompok yang memiliki alasan masing-masing. Terdapat alasan teologis sampai alasan sosial dan juga alasan pragmatis karena tidak memiliki dasar argumen yang memadai tentang perbuatan yang dikerjakan

²⁶ Zuly Qodir “*Kaum, Intoleransi, dan Radikalisme Agama*”, file:///C:/Users/Intoleransi/Downloads/37127-98254-1-PB%20(2).pdf, pada tanggal 11 November 2018, Pukul 22.15

tentang kekerasan. Oleh sebab itu, dapat dikatakan radikalisme-terorisme terdapat banyak penyebab. Faktor-faktor tersebut adalah faktor politik, ekonomi, psikomagic dan budaya (agama). Hal itu menjadi dasar legitimasi yang sering muncul diperlakukan ketika seseorang mengamati tindakan kekerasan atas nama agama di Indonesia bahkan di luar negeri. Dasar pijakannya beragam namun ujungnya satu saja yakni kekerasan atas nama agama.

Perbedaan peneliti dengan sebelumnya adalah penelitian ini membahas tentang peran pengurus wilayah Fatayat NU DIY dalam mencegah intoleransi beragama di jogja. Sedangkan penelitian sebelumnya lebih fokus pada aksi-aksi teror kekerasan atas nama agama, alasan-alasana yang menjustifikasi aksi terosisme di Indonesia dan siapa pelaku teror tersebut. Dengan perspektif sosial politik, ekonomi, dan psikologi dalam melihat adanya kekerasan atas nama agama atau bahkan terosisme di Indonesia ternyata hal tersebut dari segi aktor atau kelompok pelaku adalah ada beberapa kelompok agama (Islam, Kristen, Hindu, dan Yahudi) yang bersedia melakukan aksi-aksi kekerasan terhadap pihak lain dan sekaligus sebagian membenarkan perilaku kekerasan tersebut. Dan persamaanya adalah membahas tentang intoleransi dan radikalisme agama pada kelompok-kelompok agama.

Jurnal Wahid Foundation dari Alamsyah M Dja'far, Libasut Taqwa, Siti kholishoh “*Intoleransi dan Radikalisme di Kalangan Perempuan*” tahun 2017,²⁷ yang berfokus pada riset tentang potensi intoleransi dan radikalisme di kalangan

²⁷ Wahid Foundation dari Alamsyah M Dja'far, Libasut Taqwa, Siti kholishoh “*Intoleransi dan Radikalisme di Kalangan Perempuan*”, <https://www.scribd.com/document/373283485/Intolerance-Radicalism-Amongst-Women-Research-in-Five-Indonesian-Regions>, pada tanggal 12 November 2018, pukul 10.27.

perempuan di lima wilayah. Riset yang diselenggarakan pada September sampai Desember 2017 bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pokok. Sejauh mana kebijakan-kebijakan di tingkat nasional dan lokal mendukung atau tidak mendung peran perempuan dalam mencegah ekstrimisme, bagaimana jejaring aktor dan kelompok perempuan intoleransi dan radikal dimasing-masing wilayah, usaha apa saja dan komunikasi-komunikasi sosial. Wilayah riset yang terpilih adalah Depok, Kota Bogor, Kabupaten Bogor untuk Jawa Barat, Kota Solo, Kabupaten Klaten, dan Kabupaten Sukoharjo, untuk Jawa Tengah dan Kota Malang, Kabupaten Malang, Kota Batu dan kabupaten Sumenep untuk Jawa Timur.

Perbedaan peneliti dengan sebelumnya adalah penelitian ini membahas tentang peran pengurus wilayah Fatayat NU DIY dalam mencegah intoleransi beragama di jogja. Sedangkan penelitian sebelumnya lebih fokus pada riset potensi intoleransi dan radikalisme di kalangan perempuan di lima wilayah, di Jawa Barat antara lain ada Depok, Kota Bogor, Kabupaten Bogor dan di Jawa Tengah ada Kota Solo, Kabupaten Klaten, dan Kabupaten Sukoharjo, untuk jawa Tengah dan Kota Malang Kabupaten Malang, Kota Batu dan kabupaten Sumenep untuk Jawa Timur.

Jurnal Vol III dari Muryana “*Kebebasan Ekspresi Keagamaan Di Jogja City Of Tolerance (Study Kasus Toleransi Dan Intoleransi Di Balik Plank “Terima Kost Putra Muslim/Putri Muslimah”)*” tahun 2017,²⁸ yang berfokus

²⁸ Muryana “*Kebebasan Ekspresi Keagamaan Di Jogja City Of Tolerance (Study Kasus Toleransi Dan Intoleransi Di Balik Plank “Terima Kost Putra Muslim/Putri Muslimah”)*”, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/1301-01>, pada tanggal 12 November 2018, pukul 09.12.

pada riset tentang kos atau pemondokan yang hanya menerima penyewa dengan agama yang sama. Agama yang sama dengan pemilik atau induk semangnya. Biasanya, pemilik atau induk semang akan menempel papan bertuliskan “Terima Kos Muslimah”, “Kost Putri Muslimah”. Studi ini akan difokuskan pada kos atau pemondokan di sekitar salah Perguruan Tinggi Islam Negeri di Jogja. Asumsinya, ada muslim dan muslimah dari mahasiswa Perguruan Tinggi tersebut yang telah jelas menjadi target/sasaran/konsumen utama kos atau pemondokan, yaitu Kota Yogyakarta dan Sleman. Jadi, studi ini dilakukan pada kedua wilayah tersebut. Dengan alasan, pertama, kedua kabupaten tersebut memiliki peraturan daerah yang mengatur tentang kos atau pemondokan. Kedua, tepat di kedua wilayah tersebutlah tampak ada beberapa kos/pemondokan yang menempelkan plank khusus untuk kos/pemondokan muslim/muslimah.

Perbedaan peneliti dengan sebelumnya adalah penelitian ini membahas tentang peran pengurus wilayah Fatayat NU DIY dalam mencegah intoleransi beragama di jogja. Sedangkan penelitian sebelumnya lebih fokus pada kos atau pemondokan di sekitar salah Perguruan Tinggi Islam Negeri di Jogja. Asumsinya, ada muslim dan muslimah dari mahasiswa Perguruan Tinggi tersebut yang telah jelas menjadi target/sasaran/konsumen utama kos atau pemondokan, yaitu Kota Yogyakarta dan Sleman. Di wilayah tersebutlah tampak ada beberapa kos/pemondokan yang menempelkan plank khusus untuk kos/pemondokan muslim/muslimah. Persamaan penelitiannya adalah sama meneliti intoleransi beragama di Jogja.

Skripsi karya Ahmad Ni'am Shidqi, yang berjudul “*Gerakan Pengurusutamaan Gender Fatayat NU Cabang Jepara Jawa Tengah (2000-2007)*”, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2013.²⁹ Dalam penelitian tersebut memberi gambaran dan penjelasan tentang sejarah Fatayat NU di Jepara, upaya Fatayat NU Jepara dalam pemberdayaan perempuan dalam lingkup organisasi dan upaya Fatayat NU Jepara dalam pemberdayaan perempuan di masyarakat. Dalam penelitian tersebut digunakan teori peranan sosial dari Peter Berger untuk mengetahui peran sosial didefinisikan dalam pengertian pola-pola atau norma-norma perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki suatu posisi tertentu dalam struktur sosial.

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah penelitian ini membahas tentang peran Pengurus Wilayah Fatayat NU DIY dalam mencegah intoleransi beragama pada masyarakat Yogyakarta dan apa faktor-faktor penghambat dan faktor pendukung pada Pengurus Wilayah Fatayat NU DIY, sedangkan penelitian-penelitian sebelumnya itu lebih banyak membahas tentang sejarah Fatayat NU dan kota yang berbeda. Penelitian ini sebelumnya belum ada yang membahas tentang judul ini, sehingga penelitian ini merupakan penelitian awal yang selanjutnya masih dapat digali lebih dalam.

E. Landasan Teori

Sehingga dari fenomena tersebut penelitian tertarik ingin meneliti hal tersebut menggunakan teori fungsionalisme masyarakat. Menurut teori fungsionalis masyarakat adalah “suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-

²⁹ Ahmad Ni'am Shidqi, yang berjudul “*Gerakan Pengurusutamaan Gender Fatayat NU Cabang Jepara Jawa Tengah (2000-2007)*”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), Hal, 7 dan 10.

bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian lain.³⁰ Masyarakat dilihat sebagai sebuah sistem dimana seluruh struktur sosialnya terintegrasi menjadi satu, masing-masing memiliki fungsi yang berbeda-beda tapi saling berkaitan dan menciptakan konsensus dan keteraturan sosial serta keseluruhan elemen akan saling beradaptasi baik terhadap perubahan internal dan eksternal dari masyarakat.³¹

Teori ini cenderung melihat sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap sistem lain. Karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau suatu sistem dalam beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial. Secara ekstrim pengamat teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi masyarakat.

Talcott Parsons telah banyak menghasilkan sebuah karya teoritis. Ada beberapa perbedaan penting antara karya awal dengan karya akhirnya. Pada bagian ini membahas karya akhirnya yaitu Teori Fungsionalisme Struktural. Talcott Parsons terkenal dengan empat imperatif fungsional bagi sistem “tindakan” yaitu skema AGIL. AGIL, fungsi adalah suatu gugusan aktivitas yang di arahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem. Parsons menyakini bahwa perkembangan masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan keempat unsur subsistem utama yaitu kultural (pendidikan),

³⁰ George Ritzer, “*Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*”, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada).21.

³¹ George Ritzer dan Gouglas J. Goodman, “*Teori Sosiologi Modern*”, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007).118.

kehakiman (integrasi), pemerintahan (pencapaian tujuan) dan ekonomi (adaptasi).³²

Menggunakan definisi ini, Parsons percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan atau menjadi ciri seluruh sistem – adaptasi (*A/adaptation*), (Goal attainment/pencapaian tujuan), (integrasi) dan (Latency) atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional tersebut di sebut dengan skema AGIL. Agar bertahan hidup maka sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut.³³

1. Adaptasi, sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan–kebutuhannya.
2. Pencapaian tujuan, sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya.
3. Integrasi, sistem harus mengatur hubungan bagian–bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut (A,G,L).
4. Latency (pemeliharaan pola), sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbarui motivasi individu dan pola–pola budaya yang menciptkan dan mempertahankan motivasi tersebut.

Untuk menganalisis mengenai peran Fatayat NU DIY dalam mencegah Intoleransi beragama dan untuk melihat faktor penghambat dan pendukung dalam

³² J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, “*Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*”, (Jakarta: Prenada Media, 2004),.350.

³³ George Ritzer, “*Edisi terbaru Teori Sosiologi*”,(Yogyakarta: Kreasi Wacana,2004),256.

melakukan pencegahan intoleransi beragama oleh Fatayat NU DIY, analisis ini menggunakan teori Fungsionalisme. Melalui worksop yang sering dilakukan oleh Fatayat NU DIY diharapkan terciptanya perubahan sosial bagi masyarakat beragama sehingga mencapai kesejahteraan hidup yang lebih baik.

Sistem organisasi dalam sistem tindakan berhubungan dengan fungsi adaptasi, yaitu fungsi penyesuaian diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan agar dapat sesuai dengan kebutuhan individu. Kepribadian sebagai subsistem dalam system tindakan melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan merumuskan tujuan dan menggerakkan segala sumber daya untuk mencapai tujuannya. Sistem sosial yang merupakan subsistem tindakan berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol komponen-komponen pembentuk masyarakat tersebut. Sedangkan sistem budaya sebagai subsistem tindakan mempunyai kaitan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur yang ada dengan menyiapkan norma dan nilai-nilai yang memotivasi individu dalam melakukan suatu tindakan.

Mengenai proses adaptasi yakni Pengurus Wilayah Fatayat NU DIY mampu bertahan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan serta Fatayat NU DIY mampu mengubah pola pikir dilingkungan masyarakat yang tidak sesuai dengan syariat-syariat Islam. Adaptasi menujukkan pada Pengurus Wilayah Fatayat NU DIY untuk menghadapi lingkungannya.

Setelah mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat, Pengurus Wilayah Fatayat NU DIY mempunyai tujuan dan berusaha untuk mencapai yang telah dirumuskan. Tujuan utamanya disini bukanlah tujuan pribadi atau individu,

melainkan tujuan bersama para anggota dan pengurus Fatayat NU DIY. Pengurus Wilayah Fatayat NU DIY merupakan organisasi masyarakat yang mempunyai tujuan untuk masyarakat agar dapat membentuk sikap dan pola pikir masyarakat yang sesuai dengan syariat Islam.

Hubungan antara adaptasi dan tujuan menjadi prioritas Pengurus Wilayah Fatayat NU DIY. Hubungan-hubungan itu dapat diamati dari tingkah laku atau tindakan para anggota dan Pengurus. Pengurus Wilayah Fatayat NU DIY membimbing anggotanya agar dapat bejalan secara maksimal. Sosialisasi mempunyai kekuatan integrasi yang sangat tinggi dalam mempertahankan hubungan sosial. Integrasi menunjuk pada persyaratan untuk suatu tingkat solidaritas minimal sehingga para anggotanya akan bersedia untuk bekerja sama dan menghindari konflik yang memecah belah antara individu dengan individu lainnya.

Pada akhirnya didalam masyarakat itu harus ada Latensi atau pemilihan pola-pola yang sudah ada, yakni bahwa setiap masyarakat harus mempertahankan dan memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasinya. Latensi menunjukkan pada kebutuhan mempertahankan nilai-nilai dasar serta norma-norma yang dianut bersama oleh para anggota dan Pengurus Wilayah fatayat NU DIY.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penelitian yaitu dengan menggunakan jenis penelitian (*Field Research*) dan bersifat kualitatif. Peneliti akan

menggunakan penelitian secara langsung ke lapangan atau lokasi penelitian guna mendapatkan data dari informan yaitu Pengurus dan anggota Wilayah Fatayat NU DIY dalam mencegah intoleransi beragama di Yogyakarta.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama di lapangan.³⁴ Data primer merupakan data yang diambil dari informasi peneliti yang diperoleh dari informasi yang peneliti peroleh langsung dari lapangan. Data primer dapat dilakukan secara langsung melalui wawancara dengan narasumber atau informan, dan observasi yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah Pengurus Wilayah dan anggota Fatayat NU DIY.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua. Data sekunder dianggap sebagai pendukung guna menambahkan keterangan, serta pelengkap sebagai bahan pembanding dalam suatu penelitian.³⁵ data sekunder dapat diperoleh peneliti melalui literatur yang baik secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan pokok pembahasan penelitian. Dalam metode ini, peneliti mengambil data-data dari literatur artikel, jurnal, buku, majalah dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian guna menambah dan memperkuat data primer.

³⁴ Burhan Bungin, “*Metode Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*”, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 128.

³⁵ Burhan Bungin, “*Metode Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*”, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 128.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Membangun Rapport

Rapport dapat diartikan sebagai “jarak” ideal peneliti dengan orang-orang atau masyarakat yang diteliti. Rapport terkait dengan kemampuan peneliti dalam mendemonstrasikan kepiawaianya berinteraksi dengan masyarakat (Jorgensen 1989:76). Dengan demikian seorang peneliti sosial harus membaur kedalam suatu komunitas untuk melakukan pengumpulan data.³⁶ Jika rapport sudah dibangun, maka mempermudah peneliti untuk mendapatkan data yang diinginkan dari narasumber yaitu Fatayat NU.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pokok dalam penelitian kualitatif³⁷. Wawancara merupakan salah satu bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu³⁸. Dalam metode wawancara dilakukan kepada ketua dan anggota Pengurus Fatayat NU DIY, untuk mengetahui, peran Fatayat NU DIY dalam mencegah Intoleransi beragama di Yogyakarta.

³⁶ Moh Soehada, “Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama”, (Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm 110-112.

³⁷ Moh Soehada, “Metode Penelitian Sosiologi Agama”, (Yogyakarta Bidang Akademik, 2008), hlm.94.

³⁸ Dedi Mulyana, “Metode Penelitian Kualitatif”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.180.

Teknik wawancara yang peneliti lakukan dengan berdialog secara non formal seperti melalui percakapan ringan, kemudian mengajukan seputar pertanyaan yang berkaitan dengan peran Fatayat NU DIY dalam mencegah intoleransi beragama dan dilakukan juga dengan penelitian dan observasi.

c. Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati terhadap sesuatu obyek penelitian sebagai fenomena yang sedang diteliti.³⁹ Pengamatan merupakan bagian yang penting dalam proses pengumpulan data, yaitu untuk meningkatkan kepekaan peneliti dari operasionalisasi teknik pengumpulan data yang lain, terutama teknik wawancara.⁴⁰ Metode observasi dilakukan dengan pengamatan dan catatan sesuai data yang terdapat dilapangan dengan melakukan observasi non-partisipan. Observasi dilakukan pada Fatayat NU DIY. sebagai *outsider* penulis memanfaatkan situasi dan kondisi sebaik-baiknya dan mengamati gejala yang ada di lokasi penelitian secara alami.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dapat dilakukan sebagai penguat atau penunjang penelitian, dengan adanya dokumentasi maka dapat dijadikan bukti atau

³⁹ Sulio Basuki, “Metode Penelitian”, (Jakarta: Penaku 2001), hlm. 148

⁴⁰ Moh Soehada, “Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)”, (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008). Hlm. 103.

penguatan bahwa penelitian tersebut benar-benar dilakukan. Dokumentasi dapat berupa foto-foto yang berkaitan dengan proses penelitian.⁴¹

4. Teknik Analisis Data

Pada hakekatnya, proses analisis data sudah dipersiapkan pada saat sebelum dilakukan pengumpulan data, yaitu sejak peneliti melakukan perencanaan dan membuat desain penelitian, dan berlangsung pada saat pengumpulan data dilaksanakan. Jadi, analisis data sebenarnya dilakukan dalam setiap saat ketika proses penelitian berlangsung. Proses analisis data bersifat siklus atau melingkar dan interaktif dilaksanakan selama proses pengumpulan data.⁴² Metode yang peneliti gunakan untuk menganalisis data adalah analisis dekriptif, yaitu suatu analisis yang dilakukan dalam rangka mencapai pemahaman terhadap fokus kajian yang sangat kompleks dengan melakukan pemisahan melalui pengumpulan data. Pemisahan data tersebut guna membantu peneliti melakukan analisis data.⁴³

5. Metode Pendekatan

Dalam pendekatan ini, peneliti menggunakan metode pendekatan sosiologis. Yakni dengan cara peneliti mengamati secara langsung kegiatan-kegiatan, aktivitas dan interaksi sosial narasumber saat penelitian.

⁴¹ Moh Soehada, “Metodologi Penelitian Sosiologi Agama Kualitatif”, (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008) hlm 94-95.

⁴² Moh Soehada, “Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama”, (Yogyakarta: Suka Press, 2013), hlm.129.

⁴³ Moh Soehada, “Metodologi Penelitian Sosiologi Agama Kualitatif”, (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), hlm.115.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk mempermudah penelitian struktur dan sistematis. Yang berisi pokok-pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian yang dimaksudkan agar mempermudah pembaca dalam memahami hasil penelitian. Maka peneliti menyusun sistematika pembahasan yang terdiri dari :

Bab Pertama, dalam bab ini berisi latar belakang masalah yang berisi uraian pokok-pokok masalah yang akan diteliti, kemudian terdapat rumusan masalah beserta tujuan dari penelitian tersebut, selanjutnya tinjauan pustaka yang digunakan untuk perbandingan peneliti penelitian yang akan diteliti dengan penelitian sebelumnya, kemudian kerangka teori yang dijadikan pisau analisis dalam penelitian data terakhir yakni menemukan metode penelitian yang akan digunakan.

Bab Kedua, berisi tentang deskripsi umum Fatayat NU DIY meliputi kondisi geografis, profil Fatayat NU, tujuan, visi-misi, struktur pengurus, program-program yang ada di Fatayat NU.

Bab ketiga, dalam bab ini meliputi dengan adanya peran pengurus wilayah Fatayat NU DIY dalam mencegah intoleransi beragama di jogja dengan mengadakan worshop, pengkaderan, dan pengajian rutinan dengan analisis konsep fungsionalisme masyarakat teori AGIL menurut Talcot Person.

Bab empat, dalam bab ini meliputi tentang faktor penghambat dan faktor pendukung pengurus wilayah Fatayat NU DIY dalam mencegah intoleransi beragama di Yogyakarta. Faktor pendukung meliputi menyediakan tempat yang

ramah anak, menyediakan perlengkapan anggota Fatayat NU DIY dan pemasaran produk, ART, pendanaan. Dan faktor penghambat meliputi kesibukan pribadi, keterbatasan waktu, jarak domisili pengurus. *Bab lima*, bab terakhir adalah penutup yang berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian, dan berisi kritik dan saran.



Bab V

Penutup

A. Kesimpulan

Memang tidak mudah menjalankan apa lagi memegang tanggung jawab salah satu organisasi masyarakat yang cukup besar. Di zaman yang semakin modern ini banyak sekali kemajuan dari segi penampilan, dakwah dan sebagainya. Ini merupakan salah satu kendala yang dirasakan oleh Fatayat NU DIY. Tetapi ini juga merupakan suatu tantangan bagaimana dengan kemajuan zaman ini menjadi suatu motifasi untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat dengan cara yang berbeda sebagaimana mengikuti zaman ini. Banyak sekali diluar sana yang menyebarkan agama tetapi mereka melakukannya dengan menjudge dianggap bahwa apa yang dilakukan mereka seperti berjilbab besar, baju besar, dan bercadar itu yang paling benar.

Banyak sekali cara bagi orang-orang yang intoleransi di luar sana untuk mendapatkan hati orang lain agar mengikuti apa yang mereka inginkan, setelah melakukan apa yang mereka ucapkan dan menanamkan apa yang mereka inginkan. Mereka akan berfikir kalau mereka yang terbaik dan yang paling benar. Padahal belum tentu karena hijrah menurut penulis adalah bagaimana kita bisa menebar kebaikan bagi sesama. Bagaimana kita bisa menjadi lebih bijak dalam melihat konteks sosial. Bukan hanya terletak pada simbol dan casing semata. Perempuan harus berani berhijrah dari keterkungkungan. Dan keterpurukan menuju kemandirian seorang perempuan. Oleh karena itu Fatayat NU DIY ingin

meluruskan apa yang sebenarnya harus dilakukan oleh seorang muslim tidak boleh menjudge dan harus saling toleran satu sama lain. Adapun fungsi AGIL pada Fatayat NU DIY dalam mencegah Intoleransi beragama sebagai berikut:

1. Adaptasi (*adaptation*)

Salah satu cara Fatayat NU DIY beradaptasi dengan masyarakat mengadakan Worksop. Adapun tema yang di angkat oleh Fatayat NU DIY adalah strategi dakwah anti radikalisme, workshop kepenulisan “Literasi pelajar NU dalam upaya menangkal radikalisme. Inti dari seminar kepenulisannya adalah membuat pelatihan khusus kepada setiap koordinator NU terlebih dahulu agar lebih memahami cara kepenulisan intoleransi setelah itu diterapkan kepada setiap anggotanya dan disebarluaskan ke masayarakat luas.

Dan mengadakan worksop dengan tema pengembangan strategi dakwah Fatayat NU untuk perdamaian, perlindungan perempuan dan anak dari bahaya radikalisme dan ekstrimisme. Jadi menurut ketua bidang bidang dakwah seminar dan workshop bertema tersebut dilakukan karena radikalisme dan ekstrimisme, seperti yang di ungkap berbagai media massa, telah marasuki kaum muda perempuan dan anak. Pengkaderan juga menjadi cara Fatayat NU DIY beradaptasi dengan masyarakat karena bisa menjelaskan bahwa Pengkaderan ini dilakukan lebih kepada pengkaderannya bagaimana mengenalkan nilai-nilai yang diperjuangkan oleh Fatayat NU, mengenalkan sejarah, visi-misi tentang pola gerakannya. titik tekannya pada pengkaderan menyiapkan kader-kader yang ingin

menjadi anggota Fatayat NU DIY. Dan dari hasil pengkaderan itu bisa menjadi agen of change di masyarakat dan menjelaskan toleransi itu kepada masyarakat sekitarnya.

Dan dalam pengajian rutinan bulanan Adaptasi yang dilakukan Fatayat NU DIY dalam kegiatan ini dengan melakukan pengajian rutinan yang bertempat di setiap rumah anggota Fatayat NU DIY dan masyarakat sekitar bisa ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Fatayat NU DIY melakukan adaptasi dengan menggunakan media sosial seperti Facebook dan WEB. Dengan adanya media sosial Fatayat NU DIY bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

2. Goal Attainment (Pencapaian Tujuan)

Tujuan Fatayat NU DIY yaitu memberikan edukasi melalui salah satu cara dengan mengadakannya workshop dengan tema strategi dakwah anti radikalisme untuk memberikan edukasi kepada masyarakat bahwa kekerasan bisa berbasis gender. Karena banyak sekali motif yang beredar di luar pengetahuan kita saat ini, dan biasanya mereka melakukan sesuatu yang biasa kita lakukan untuk melakukan motif tersebut. Dilakukannya seminar seperti contoh di atas, pelatihan pengkaderan, dan media sosial itu agar terjalin kerukunan umat beragama antara satu dengan yang lainnya.

3. Integrasi

Fatayat NU DIY tidak bekerja sendiri tetapi juga bekerjasama dengan organisasi lain seperti Rifka Annisa, LDK UGM, TNI dll. Untuk mengintegrasikan anatara kasus satu dengan lainnya dalam menaggulangi

masalah sosial tetapi tidak hanya itu Fatayat juga menanggulangi intoleransi beragama.

4. Latency (Pemeliharaan Pola)

Fatayat NU DIY ingin menjaga kerukunan antar umat beragama, karena itu Fatayat NU DIY membuat pelatihan kader, workshop, pengajian, dan dakwah media sosial untuk menanggulangi intoleransi beragama di Jogja dengan memelihara sistem Fatayat NU DIY dengan sistem orang luar dan juga menjalin kerukunan dengan masyarakat dengan selain NU.

Banyak sekali faktor-faktor pendukung dan penghambat Fatayat NU DIY, karena kerja sama setiap pengurus maka dapat diselesaikan dengan baik. Adapun faktor pendukung dan penghambatnya antara lain sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

a. Leadership

Kepemimpinan ketua Fatayat NU DIY saat ini memberikan pengaruh dan memberikan contoh dari pemimpin kepada pengurus yang lain dalam usaha mencapai tujuan organisasi. Dalam kehidupan sehari-hari pemimpin juga sangat dibutuhkan agar organisasi Fatayat NU tetap padam visi dan misinya.

b. Kepengurusan

Apabila ingin mengadakan acara Fatayat NU DIY pasti bekerjasama dengan berbagai macam organisasi lainnya agar lebih mempermudah. Karena dengan melakukan jejaring bisa memperkuat silaturrahmi dan meringankan dari segi tenaga, dana dll, jadi

kegiatan yang dikerjakan akan lebih ringan dan jaringannya akan lebih banyak berkembang dan punya lebih banyak temen tidak merasa bekerja sendirian.

c. Media Sosial

Media sosial merupakan salah satu faktor pendukung berjalannya organisasi Fatayat NU DIY. Saat ini zaman sudah semakin maju jadi masyarakat lebih banyak melakukan kegiatannya di sosial media, dan ini menjadi faktor pendukung karena mempunya jejaring dengan kebudayaan lain dan masyarakat yang beragam.

2. Faktor Penghambat

a. Pendanaan

Dalam melakukan kegiatan kendalanya di pendanaan menjadikan program kerjanya tidak sistematis. Uang kas anggota dan pengurus tidak cukup untuk menopang seluruh kegiatan Fatayat NU DIY. Dan dana proposal yang telah di ajukan pada beberapa acara sering kali habis sehingga tidak bisa di gunakan untuk mendanai kegiatan selanjutnya.

b. Keterbatasan waktu

Waktu memang sangat singkat setiap harinya, banyak orang yang tidak bisa memenej waktu untuk diri sendiri, keluarga, pekerjaan dll. Karena sibuk dengan urusan pribadi maka setiap divisi Fatayat NU DIY itu diusahakan ada yang kumpul apabila ada acara. Dalam setiap manusia sudah pasti mempunyai kesibukan sendiri-

sendiri tetapi bagaimana kita membagi atau mengatur waktu pribadi, keluarga, organisasi dll.

c. Media Sosial

Selain menjadi faktor pendukung media sosial juga menjadi faktor penghambat karena kurangnya tenaga kerja di Fatayat NU DIY dalam bidang media sosial. Contohnya setiap hari isu-isu di masyarakat semakin meningkat karena itu dalam bidang media sosial harus memperbarui terus setiap harinya.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian dan berdasarkan uraian diatas penulis dapat memberikan saran-saran dengan tujuan supaya memberikan referensi yang dapat dijadikan acuan agar dalam interaksi sosial antara sosial masyarakat dan Fatayat NU DIY kedepannya dapat berjalan lebih baik lagi. Saran-saran yang diajukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Dalam melakukan kegiatan kedepannya setiap anggota pengurus wilayah Fatayat NU DIY diharapkan meningkatkan kedisiplinan para pengurus Fatayat NU DIY dalam melaksanakan koordinasi pengurus sehingga mengurangi adanya miss komunikasi.
2. Saran bagi peneliti selanjutnya yang perlu diperhatikan bagi yang tertarik meneliti tentang Fatayat NU dan intoleransi beragama adalah: peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan Fatayat NU dan intoleransi beragama agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap

lagi. Dan peneliti selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan, pengumpulan data dan segala sesuatunya sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan lebih baik. Peneliti selanjutnya diharapkan ditunjang dengan wawancara dari sumber yang kompeten dalam kajian Fatayat NU dan intoleransi beragama.



Daftar Pustaka

A. Rujukan Buku

Basuki, Sulio, “*Metode Penelitian*”, Jakarta: Penaku 2001

Bungin, Burhan, “*Metode Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*”, Surabaya: Airlangga University Press, 2001.

Dzikri, Burhanuddin, “*Memahami Hubungan Antar Agama*”, Yogyakarta:ELSAQ Pres, 2017.

Izad, Rohmatul, “*Ragam Intoleransi*”, Yogyakarta: Bitul Hikmah Press, 2018.

Mukyana, Dedi, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Profil Fatayat NU DIY, “*Pengurus Wilayah Fatayat Nahdatul Ulama Daerah Istimewa Yogyakarta*”, Yogyakarta, 2018.

Ritzer, George, “*Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*” Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada,21.

Ritzer, George, “*Edisi terbaru Teori Sosiologi*”, Yogyakarta: Kreasi Wacana,2004.

Sitompul, Einar Martahan, “*NU dan Pancasila*,” LKIS Yogyakarta, Yogyakarta, 2010

Soehada, Moh, “*Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*”, Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Soehada, Moh, “*Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*”, Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008.

B. Rujukan Skripsi

Fauzi, Ahmad, “*Toleransi Beragama Dalam Pemikiran Ahmad Wahib*”, dalam skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. 2015.

Ni'am Shidqi, Ahmad, “*Gerakan Pengurus Utamaan Gender Fatayat NU Cabang Jepara Jawa Tengah (2000-2007)*”, dalam skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga. 2013.

C. Rujukan Jurnal

- Baskara Wijaya, Sri Herwindya, Musrito BM, Mahfud Anshori, “*Media Massa dan Intoleransi Beragama (Studi Kasus Tentang Wacana Intoleransi Beragama Pada Surat Kabar Lokal di Kota Surakarta Tahun 2012)*”, Jurnal Komunikasi, 2013.
- ErmarinI, Anggia, Nadlifah, Nur, Nasution, Efri Wahdiyah, dkk, “*Hasil Kongres XV Fatayat Nahdlatul Ulama*”, Jakarta: Pimpinan Pusat Fatayat Nahdlatul Ulama, 2016).
- J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, “*Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*”, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- M, Dja’far, Alamsyah, Taqwa, Libasut, Kholishoh Siti, “*Intolerasndi dan Radikalisme Di Kalangan Perempuan*”, Jakarta, Wahid Foundation, 2017.
- Muryana, “*Kebebasan Ekspresi Keagamaan Di Jogja City Of Tolerance (Studi Kasus Toleransi dan Intoleransi Di Balik Plank Terima Kost Putra Muslim/Putri Muslimah)*”, Yogyakarta, Vol III, 2017.
- Qodir, Zuly, “*Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama*”, Yogyakarta, Jurnal Studi Pemuda, 2016.
- Wijaya, Sri HerwindyaBaskara; BM Mursito; Anshori, Mahfud, “*Media Masa Dan Intoleransi Beragama*”, [http://www.jurnalkommas.com/docs/Revisi%20Jurnal%20Kom_UNS_Vo%206%20No%202%20Juli%202013%20\(REV5\)-2.pdf#page=73](http://www.jurnalkommas.com/docs/Revisi%20Jurnal%20Kom_UNS_Vo%206%20No%202%20Juli%202013%20(REV5)-2.pdf#page=73).
- Islam, Nisa, Aziz, Safrudin, “*Strengthening Of Islamic Moderation In Kindergarten Darul Qur'an Al-Karim Karangtengah Baturaden Banyumas 2017-2018*”, https://www.researchgate.net/publication/327624386_Strengthening_of_Islamic_Moderation_in_Kindergarten_Darul_Qur'an_Al-Karim_Karangtengah_Baturaden_Banyumas_2017-2018, Cendekia, 2018.

D. Referensi Internet

- Damarjati, Danu, “*Survei: Potensi Intoleransi Muslim RI Meningkat, Projihad Keras 13%*”, <https://news.detik.com/berita/d-3839963/survei-potensi-intoleransi-muslim-ri-meningkat-projihad-keras-13>, 2018.
- Nur Rokhim,Terpilih Aklamasi, “*Khotimatul Husna Pimpin Fatayat NU Yogyakarta*”, www.nu.or.id/past/read/75745/terpilih-aklamasi-khotimatul-husna-pimpin-fatayat-nu-yogyakarta, 2019.

Persatuan Nahdtul Ulama Indonesia, “*Latar Belakang Kelahiran Fatayat NU*”, <https://web.facebook.com/908411752553710/posts/latar-belakang-kelahiran-fatayat-nufatayat-nu-merupakan-salah-satu-organisasi-pe/978059165588968/?...rcd=1&...rdr>, Diakses 04 Januari 2019.

S13, “*Darurat Intoleransi*”, <https://pinterpolitik.com/darurat-intoleransi/>, di Akses Pada 06 September 2019.

Wikipedia, “*Intoleransi Keberagamaan*”, https://id.wikipedia.org/wiki/Intoleransi_keberagamaan, di Akses Pada 06 September 2019.



Lampiran - Lampiran

A. Data Wawancara Pengurus Wilayah Fatayat DIY Periode 2017-2022

No	Nama	Jabatan	Pekerjaan
1	Khotimatul Husna, S.Ag	Ketua Umum	Penyuluhan Agama
2	Siti Munawaroh, S.Si	Koordinator bidang organisasi, pengkaderan dan pendidikan (OPP)	Social worker
3	Ulfah Faiqotul Himmah	Koordinator bidang dakwah	dosen
4	Vitrin Nurhayanti, S.Ag	Koordinator bidang keslingdung	Sosial Worker
5	Ida Zulfa Rahma Kurni, S.E	Koordinator bidang ekonomi	Staf Rektor UII
6	Siti Noor Aini, M.A	Koordinator bidang hukum dan advokasi	Peneliti
7	Yus Masfiyah, S.Ag	Koordinator bidang sosial budaya	Sosial Worker
8	Siti Muyassarotil Hafidzoh, S.Pd.I, M.Pd	Koordinator bidang litbang	Ustadzah



Gambar 1.1 Wawancara dengan ketua Fatayat NU DIY (Khotimatul Khusna S.Ag).



Gambar 1.2

Wawancara dengan mbk Rini, sebagai ketua dari divisi dakwah.



Gambar 1.3

Wawancara dengan mbk Ida Zulfa Rahma Kurni S.E, sebagai ketua dalam bidang Ekonomi.



Gambar 1.4

Wawancara dengan mbk Yuyun sebagai ketua dalam bidang.

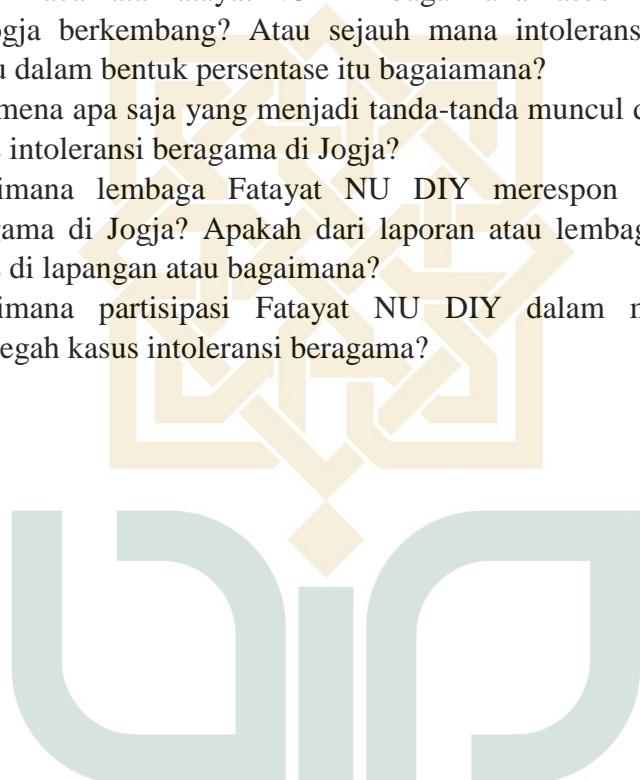


Gambar 1.5

Kegiatan rutinan ahad manis khataman Al-Quran dan bersanjian bersama dengan Pengurus Wilayah.

Daftar Pertanyaan:

1. Apa saja kegiatan yang sudah dilakukan dalam bidang masing-masing?
2. Apa tujuan tersebut dilakukan?
3. Dalam menjalankan kegiatan tersebut bekerjasama dengan siapa saja?
4. Apa kendala hambatan dari pelaksanaan kegiatan tersebut?
5. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut sejauh mana peran atau keterlibatan Fatayat NU DIY dalam mencegah intoleransi beragama di Yogyakarta?
6. Apa manfaat peran pengurus Fatayat NU DIY dalam mencegah intoleransi beragama?
7. Dalam kacamata Fatayat NU DIY bagaimana kasus intoleransi beragama di Jogja berkembang? Atau sejauh mana intoleransi itu berkembang? Kalau dalam bentuk persentase itu bagaimana?
8. Fenomena apa saja yang menjadi tanda-tanda muncul dan berkembangnya kasus intoleransi beragama di Jogja?
9. Bagaimana lembaga Fatayat NU DIY merespon tentang intoleransi beragama di Jogja? Apakah dari laporan atau lembaga mengidentifikasi kasus di lapangan atau bagaimana?
10. Bagaimana partisipasi Fatayat NU DIY dalam meminimalisir atau mencegah kasus intoleransi beragama?



CURRICULUM VITAE

Nama	: Luluk Atul Mubriqoh
NIM	: 15540050
Jenis Kelamin	: Perempuan
TTL	: Jember, 31 Mei 1998
Agama	: Islam
Kewarganegaraan	: Indonesia
Alamat Asal	: Darungan – Karangharjo – Silo – Jember
Alamat Jogja	: Jl. Ledok Gowok, Rt 15, Rw 06, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta
No Telp/hp	: 082319700965
E-mail	: lulukatulmubriqoh98@gmail.com



RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

1. SDN Harjomulyo 2 Karangharjo – Silo - Jember tahun lulus 2009
2. SMP Al-Falah Silo – Jember tahun lulus 2012
3. SMA Al-Falah Silo – Jember tahun lulus 2015
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun lulus 2019

RIWAYAT PENDIDIKAN NON FORMAL

1. Pondok Pesantren Wahid Hasyim